

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa daerah diposisikan dalam budaya sebagai warisan budaya berharga dari kreativitas, sentimen, dan kehendak manusia, yang harus dilindungi dan dilestarikan. Pada kaitannya dengan hakikat kebudayaan, bahasa daerah dianggap dinamis, artinya bahasa tersebut rentan terhadap dekonstruksi atau rekonstruksi linguistik. Akan sulit bagi suatu bahasa untuk tidak menerima gagasan atau kosakata dari bahasa lain. Artinya, bahasa akan menghadapi perkembangan, baik dari segi kosakata dan konsep, maupun penggunaannya. Di sisi lain, penggunaan bahasa mungkin terbatas pada alat komunikasi dan interaksi, alih-alih memposisikannya sebagai produk budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa daerah menekankan fungsinya sebagai pilihan linguistik yang dapat digunakan secara tepat, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang berlaku (Setiawan, 2011).

Bahasa, termasuk bahasa daerah mendapatkan perlindungan hukum yang tinggi karena merupakan warisan budaya Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai warisan budaya nasional. Sama halnya, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menetapkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang telah digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 menetapkan bahwa salah satu tujuan kemajuan kebudayaan adalah bahasa.

Berdasarkan fakta di lapangan, bahasa Indonesia paling sering digunakan di kalangan anak-anak dan remaja, dengan sebagian besar orang tua memberikan bahwa bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia dengan logat atau dialek Makassar. Lebih lanjut, fakta di lapangan menunjukkan

sebagian generasi muda belum fasih berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Makassar, beberapa bahkan tidak berbicara secara lancar, tapi mereka memahaminya. Sebagian besar keluarga di Makassar cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pengasuhannya (Indar, 2022). Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (2020) mengidentifikasi berkurangnya praktik penggunaan bahasa daerah oleh kelompok usia 5 tahun ke atas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, fakta lain di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja/anak muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja mengalami pergeseran. (Indar, 2022) yang telah mengindikasikan adanya pergeseran penggunaan bahasa Makassar. Remaja Makassar masih menggunakan sedikit kebanggaan terhadap bahasa Makassar, tetapi hal ini telah menjadi tingkat yang mengkhawatirkan, sebagaimana dibuktikan oleh banyaknya penggunaan bahasa Indonesia alih-alih bahasa Makassar, baik dalam suasana informal maupun formal.

Kondisi tersebut disebabkan karena Kecamatan Binamu merupakan Kecamatan Ibu Kota Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar kantor pemerintahan dan sekolah berada di Kecamatan Binamu. Tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi penggunaan bahasa. Sebagaimana dinyatakan dalam Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia (UU RI No. 131 Tahun 2024 tentang Kabupaten Jeneponto), Kabupaten Binamu adalah ibu kota Kabupaten Jeneponto. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Habibah (Rahmi dan Syukur, 2023), terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari oleh siswa di daerah perkotaan dan pedesaan. Siswa di desa-desa terpencil kurang memiliki keterampilan bahasa Indonesia, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bahasa sehari-hari. Kurangnya kelancaran berbahasa Indonesia membuat siswa/remaja merasa malu ketika berkomunikasi dengan siswa/remaja dari daerah perkotaan.

Penelitian ini berfokus pada daerah Kecamatan Binamu yang terletak di Kabupaten Jeneponto. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (2024), Kecamatan Binamu yang termasuk dalam 11 kecamatan di Kabupaten Jeneponto, berbatasan dengan Kabupaten Gowa di sebelah utara, Tamalatea di timur, Binamu barat di barat, dan Laut Flores di selatan. Lima desa atau kecamatan di Kecamatan Binamu bukan merupakan wilayah pesisir, sementara delapan desa atau kecamatan lainnya juga merupakan wilayah non-pesisir, dengan topologi dan ketinggian di atas permukaan laut yang variasi.

Masyarakat di Kabupaten Jeneponto seringkali menunjukkan peralihan penggunaan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Beberapa masyarakat juga tetap menerapkan dan mempertahankan pelestarian bahasa daerah melalui pemakaian dalam berkomunikasi bersama keluarga dan tetangga atau kerabat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (2020), bahwa masyarakat Kabupaten Jeneponto sangat fasih menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun, mereka fasih berbahasa Indonesia masyarakat Jeneponto juga memakai bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan keluarga. Tidak hanya itu, masyarakat Kabupaten Jeneponto juga menggunakan Bahasa daerah saat berkomunikasi dengan tetangga/kerabat.

Berdasarkan pernyataan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto yang telah diuraikan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa, masyarakat Kabupaten Jeneponto umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Indonesia. Mereka fasih menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam kondisi formal. Pemakaian bahasa Indonesia juga umum dipakai ketika mereka berinteraksi dengan orang dari luar daerah atau dalam konteks yang mengharuskan komunikasi yang lebih luas dan umum. Namun, pada aktivitas keseharian khususnya pada lingkungan keluarga, masyarakat asli Jeneponto cenderung lebih sering memakai bahasa daerah mereka. Selain itu, bahasa daerah juga digunakan saat berinteraksi dengan tetangga dan kerabat di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya pelestarian budaya lokal yang masih sangat kuat di tengah masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Bahasa daerah sebagai satu dari khazanah budaya yang wajib dilestarikan, dan untuk melestarikan budaya tersebut perlu adanya campur tangan dari pemerintah yang memiliki peran yang sangat luas dalam memicu perubahan sosial budaya dan memastikan pelestarian budaya (Anoegrajekti et al. 2019). Setiap budaya harus dikembangkan, salah satunya turut serta dalam interaksi yang berubah-ubah untuk dikemukakan dalam pendidikan (Anoegrajekti et al., 2018). Oleh karena itu upaya pemerintah kota untuk tetap menjaga kelestarian bahasa daerah Makassar, dengan menjadikan bahasa daerah sebagai mata Pelajaran wajib. Walikota Makassar Moh Ramdhan Pomanto, menyatakan dari laman Herald Sulsel (2025), mengatakan bahwa bahasa Makassar menjadi muatan lokal wajib ada pada kurikulum pendidikan di seluruh sekolah di seluruh wilayah suku Makassar. Penetapan bahasa Makassar sebagai mata pelajaran wajib, merupakan salah satu langkah konkrit untuk menjaga kelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Pemerintah kota Makassar sangat berharap dengan adanya kebijakan ini para generasi muda bisa mengenal, memahami dan memakai bahasa daerah mereka dalam eksistensi sehari-hari. Anoegrajekti et al. (2021) menyatakan bahwa kontribusi dari berbagai pihak untuk memaksimalkan daya budaya merupakan kewajiban bersama agar merealisasikan harapan yang damai.

*“Makassar remains widely used, especially in rural and lower income areas. Despite competition with Indonesian in urban settings, it holds strong ethnic value. Code-switching is frequent in cities, less in villages”* (Tabin dan Juke, 2016).

Bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, masih sering digunakan pada masyarakat Jeneponto. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (2020) menunjukkan bahwa Gen Z (10-25) 99.47%, Gen milenial (26-41) 98.99%, dan Gen *baby boomer* (58-76) 85.23%, yang mampu berkomunikasi dengan *bahasa* Indonesia. Selain itu, persentase penutur Bahasa Daerah di kalangan Gen *baby boomer* sebagai penduduk mayoritas cukup besar, dengan persentase 95.95%. Tetapi, semakin menurun penggunaan bahasa daerah dengan persentase Gen Z 90,35% dan Gen milenial 93.30% di keluarga.

Selain itu, ranah tetangga/kerabat, terlihat menurunnya persentase pengguna bahasa daerah pada generasi Z 90.54%, dan generasi milenial 95.68%.

Bahasa Makassar mempunyai lima dialek, yaitu (1) dialek Lakiung, (2) dialek Turatea, (3) dialek Bantaeng, (4) dialek Konjo, dan (5) dialek Bira Selayar. Tingkat kesamaan antara kalimat dialek tersebut berkisar antara 57% hingga 72%. Meskipun secara umum masih bisa saling dimengerti, terdapat variasi dalam pengucapan, struktur kata, maupun pilihan kosakata yang membuat masing-masing dialek memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, terdapat perbedaan dalam aspek fonologis, seperti perbedaan dalam bunyi atau pelafalan. Aspek morfologis, yaitu perbedaan dalam bentuk dan struktur kata. Aspek leksikal, yaitu variasi dalam penggunaan kosakata tertentu (Astuti et al., 2023).

Penggunaan bahasa Makassar yang tersebar di berbagai wilayah menyebabkan munculnya variasi tuturan di antara penuturnya. Perbedaan tuturan inilah yang menjadi dasar bentuknya dialek-dialek dalam bahasa Makassar. Terdapat lima dialek utama dalam bahasa Makassar, yakni dialek Laikung, Turatea, Bantaeng, Konjo, dan Selayar. Dialek Laikung digunakan di wilayah Kotamadya Makassar, bagian barat Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, serta wilayah barat Kabupaten Jeneponto di sekitar Allu, termasuk kawasan pesisir Kabupaten Maros dan Pangkep. Dialek Turatea dituturkan oleh masyarakat Jeneponto bagian timur, mulai dari daerah Allu hingga perbatasan Bantaeng, serta wilayah pedalaman utara yang berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng dan wilayah pesisir barat Kabupaten Bulukumba. Sementara itu, dialek Konjo tersebar diberbagai daerah seperti kabupaten Pangkep (sekitar bandungan Mappatuo Tabo-tabo), Kecamatan Balocci, wilayah timur Maros, bagian selatan Bone (Bontocani), timur gowa (Tinggimoncong dan Tompobulu), sebagian Sinjai Barat (Manipi), dan hampir seluruh wilayah Bulukumba. Dialek Konjo ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu Konjo Pengunungan dan Konjo (Syamsinar, 2018).

Logat Makassar merupakan bentuk dialektak Bahasa Indonesia yang digunakan di wilayah Makassar, merupakan bagian dari ragam bahasa



yang diklasifikasikan sebagai *Trade Malay* atau Melayu Pasar. Dialek ini lazim dipakai dalam aktivitas perniaganyaan di wilayah Makassar, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2000, kuantitas penuturnya diperkirakan mencapai sekitar 1.889.000 orang, dan terus meningkat hingga sekitar 3.500.000 penutur. Logat Makassar ini umumnya dipakai oleh perantau dari luar Makassar, warga kota Makassar sendiri, para remaja, serta orang-orang Makassar yang kurang fasih dalam bertutur bahasa daerah Makassar. ciri khas dari dialek ini adalah penggunaan klitik atau partikel seperti *-mi*, *-pi*, *-ji*, *-mo*, *-ki*, *-ta'*, *-jeko*, *-meko*, *-ko*, dan *-na* yang memberikan nuansa halus dalam percakapan. Dalam penggunaannya, banyak ditemukan kata atau frasa yang bisa memiliki makna ganda tergantung konteksnya. Misalnya dalam kalimat "*Naambilka itu tadi bukuku*", yang secara harfiah bisa diartikan "Dia ambil (dia) itu tadi buku saya", namun maknanya adalah "Dia yang tadi mengambil buku saya." (Mustary et al., 2018).

*"Makassarese, spoken in South Sulawesi, has a unique grammar and differs from Indonesian, using VSO word order and pronominal clitics for subjects. It also retains older linguistic features, making it notable among the languages of Eastern Indonesia."* (Juke, 2020; Saputra, 2022).

Bahasa Makassar di kalangan remaja mengalami pergeseran. Seperti dalam penelitian Indar (2020) bahwa penggunaan bahasa Makassar mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Meskipun remaja Makassar masih menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa daerah mereka, kondisi ini mulai mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka yang sering kali memakai bahasa Indonesia. Pada eksistensi keseharian, terutama di ranah informal seperti percakapan antar teman. Bahkan, di ranah formal penggunaan bahasa Indonesia semakin dominan dari kecenderungan mereka yang lebih sering kali memakai bahasa Indonesia. Pada eksistensi keseharian, terutama di ranah informal seperti percakapan antar teman. Bahkan, di ranah formal penggunaan bahasa Indonesia semakin dominan.

Penelitian ini adalah kajian sosiolinguistik berfugsi sebagai bidang ilmu bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik sangat erat kaitannya dengan

sosiologi karena fokus penelitiannya mengkaji antara bahasa dan masyarakat. Selain itu memperhatikan faktor sosial dalam masyarakat dan turut dipengaruhi oleh disebabkan situasional, seperti kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai topik apa yang kita bicarakan. Sociolinguistik juga dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Dalam ilmu sociolinguistik dapat menentukan ragam dan pilihan kata yang kita gunakan pada saat bertutur dengan orang lain di segala situasi. Setiap individu berasal dari beragam suku bangsa, yang menyebabkan perbedaan dalam bahasa daerah yang mereka gunakan. Pada saat berkomunikasi mereka harus bisa menguasai dua bahasa atau lebih untuk memahami maksud pembicaraan (Arifianti, 2024).

Dalam perspektif etnolinguistik, terdapat hubungan erat antara bahasa dan cara pandang penuturnya terhadap dunia. Bahasa-bahasa minoritas yang mempunyai tingkat daya hidup etnolinguistik lebih mengarah mengalami pergeseran, digantikan oleh bahasa yang memiliki vitalitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena penutur bahasa dengan daya hidup rendah cenderung beralih menggunakan bahasa yang lebih dominan. Di Indonesia sendiri, kondisi etnolinguistik bahasa daerah umumnya lebih lemah dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Ini disebabkan oleh kuatnya dukungan institusional dari pemerintah serta tingginya persentase sosial bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini kita menyaksikan pergeseran pilihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia (Mulyani, 2020).

Kajian mengenai pemertahanan bahasa daerah di Indonesia telah banyak dilakukan terutama bahasa Makassar, namun sebagian besar masih berfokus pada bahasa-bahasa dominan atau pendekatan struktural dan dokumentatif. Bahasa Makassar sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai historis, belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian sociolinguistik, khususnya di wilayah Kecamatan Binamu. Penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengkaji kondisi aktual bahasa Makassar, sikap bahasa antar generasi, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan bahasa tersebut. Aspek dialek sebagai unit terkecil dalam

pemertahanan bahasa belum banyak dibahas, pada dialek memiliki peran penting dalam membentuk identitas bahasa dalam memperkuat ikatan komunitas lokal. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan teori Krauss untuk mengidentifikasi kondisi bahasa, pendekatan Anderson dalam memahami sikap bahasa, serta kerangka Fishman untuk menganalisis domain dan faktro-faktor pemertahanan bahasa. Sebagai kontribusi praktis, penelitian ini juga menghasilkan buku saku yang merangkum temuan utama dan strategi pemertahanan bahasa Makassar, sehingga temua utama dan strategi pemertahanan bahasa Makassar, sehingga dapat diakses oleh masyarakat umum, terutama dalam ranah pendidikan.

Penelitian ini berawal dari keprihatinan terhadap makin tergesernya penggunaan bahasa daerah di tengah nominasi bahasa nasional. Pada konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pemertahanan bahasa Makassar terjadi di kalangan generasi tertentu, khususnya generasi muda (*gen z*) yang menjadi kunci pewarisan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti fenomena penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek atau logat Makassar, yang mencerminkan bentuk adaptasi sekaligus strategi pelestarian identitas lokal melalui bahasa. Kajian ini penting karena membahas perkembangan pemertahanan bahasa Makassar dalam situasi sosial dengan generasional, sekaligus mengkaji peran variasi bahasa khususnya dialek Makassar dalam bahasa Indonesia sebagai cermin sikap bahasa dan identitas budaya masyarakat Makassar.

## **1.2 Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada kajian pemertahanan bahasa daerah Makassar yang berlangsung di wilayah Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan karakteristik demografis dan budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik penggunaan bahasa daerah Makassar. Adapun ruang lingkup penelitian ini ditentukan melalui batasan-batasan sebagai berikut:

### **1.1.1 Ranah penelitian**

Penelitian ini berfokus pada dua ranah sosial, yakni ranah keluarga dan tetangga. Penelitian ini tidak berfokus pada bidang pendidikan, pemerintahan



dan media. Karena, pada ranah ini biasanya penggunaan bahasa lebih alami tanpa adanya tuntutan formalitas, dan pada ranah ini mengacu pada teori ranah (domain) dari Fishman, di mana ranah keluarga yang merupakan pusat utama pemertahanan bahasa, dan ranah tetangga menjadi salah satu interaksi sosial yang paling dekat di luar tetangga.

#### 1.1.2 Aspek yang dikaji

##### a. Kondisi Pemertahanan Bahasa

Pada kondisi pemertahanan bahasa menggunakan teori daya bahasa Krauss, yang menyoroti tingkat keberlangsungan suatu bahasa berdasarkan generasi atau usia.

##### b. Sikap Bahasa

Sikap bahasa masyarakat kepada pemakai bahasa daerah Makassar, menggunakan berdasarkan teori sikap bahasa dari Anderson, yang menekankan peran persepsi identitas dalam pemertahanan bahasa daerah Makassar. Masyarakat masih yakin terhadap bahasa daerah yang dimilikinya sebagai identitas budaya

##### c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa

Pada faktor-faktor pemertahanan bahasa dianalisis menggunakan teori Fishman. Pada latar belakang penelitian ini menitikberatkan pada dua bidang utama, yaitu lingkungan keluarga dan hubungan tetangga, sebagai sarana interaksi sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan pemakai bahasa daerah Makassar pada kehidupan sehari-hari .

#### 1.1.3 Batasan Wilayah

Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto, dengan subjek penelitian yang merupakan penutur bahasa daerah Makassar yang tinggal di wilayah tersebut.

#### 1.1.4 Batasan Subjek Penelitian

Responden terdiri dari dua kelompok generasi, yaitu generasi tua, generasi muda (generasi Z dan milenial), yang memakai bahasa daerah Makassar dalam interaksi di keluarga dan tetangga.

#### 1.1.5 Batasan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini hanya mencakup data verbal yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner, yang menyoroti penggunaan bahasa, sikap bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi pada pemeliharaan bahasa. Data seperti sejarah bahasa, fonologi, dialek atau tata bahasa tidak dibahas secara detail.

### 1.3 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini berfokus pada upaya pemertahanan bahasa Makassar di tengah masyarakat khususnya pada generasi Z (10-25 thn) milenial (26-36 thn), dan generasi tua (45-76 thn), dengan menyoroti bagaimana perbedaan generasi memengaruhi sikap dan penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada fenomena penggunaan bahasa Indonesia berdialek Makassar sebagai bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam komunitas penutur, serta hubungannya terhadap proses pemertahanan bahasa Makassar. Pada penelitian ini dilaksanakn di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan fokus tersebut, peneliti membaginya dalam tiga fokus, yaitu:

1. Kondisi pemertahan bahasa Makassar di Kecamatan Binamu, dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa antar generasi, dan lingkungan penggunaan bahasa.
2. Sikap bahasa, khususnya dalam ranah keluarga dan lingkungan tetangga.
3. Faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa di Kecamatan Binamu.

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Bahasa Makassar sebagai bahasa daerah yang hidup di tengah masyarakat Kecamatan Binamu mengalami tantangan dalam pemertahanannya, terutama di tengah arus modern. Penelitian ini berawal dari keprihatinan yang terjadi di lapangan terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah di ranah-ranah informal seperti keluarga dan tetangga pada

generasi muda dan tua, yang seharusnya menjadi ruang utama transmisi antar generasi. Selain itu, sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Makassar ikut serta memengaruhi keberlangsungan penggunaannya, baik secara positif maupun negatif. Pemertahanan bahasa antar generasi bahasa menjadi isu penting, mengingat perbedaan pola penggunaan dan referensi bahasa antar generasi tua dan generasi muda. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana kondisi pemertahanan bahasa daerah Makassar di ranah keluarga, dan tetangga pada generasi muda dan tua di Kecamatan Binamu?
2. Bagaimana sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah Makassar?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa daerah Makassar di Kecamatan Binamu?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pemertahanan bahasa daerah Makassar di ranah keluarga dan tetangga pada generasi muda dan tua di Kecamatan Binamu.
2. Untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa Makassar.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa daerah Makassar di Kecamatan Binamu.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memberi gambaran yang mendalam tentang sosiolinguistik dan budaya khususnya mengenai pelestarian bahasa daerah Makassar. Penelitian ini menyajikan uraian komprehensif mengenai kondisi terkini bahasa daerah Makassar dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dominan digunakan. Selain itu, studi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait keberadaan dialek Makassar dalam praktik berbahasa Indonesia yang lazim di kalangan masyarakat Makassar, serta penggunaan bahasa daerah Makassar itu sendiri.

### 1.7 State of The Art

Penelitian terkait bahasa Makassar sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain Andi Karmila, Dian Astuti, dkk, Asriani Abbas, Zulham Anugrah, dkk, Fitri Amelia, Abu Huraerah, Muh Israwansyah Indar, Sitti Rabiah. Agar dapat melihat kebaruan pada penelitian ini, peneliti memaparkan sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Penelitian-Penelitian Terkait**

<b>Tahun</b>	<b>Nama Penulis dan Judul Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>
2017	Andi Karmila: Bergesernya Penggunaan Bahasa Konjo dan Pengaruhnya Terhadap Perbendaharaan Kata Penutur di Kecamatan Kindang Bulukumba	Analisis daya yang dikumpulkan akan diolah kemudian diklarifikasi menurut jenis tertentu, kemudian di konfirmasi kepada penutur asli atau yang ahli sesuai bidangnya mengenai keabsahan data dan ketepatan interpretasi penulis terhadap data yang akan dianalisis
2018	Sitti Rabiah: Revitalisasi Bahasa Daerah Makassar Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar Sebagai Muatan Lokall.	Penelitian ini deskriptif kualitatif. Upaya revitalisasi bahasa daerah, maka perlu hal nyata untuk menwujudkannya, dengan pembembangan bahan ajar bahasa Makassar
2018	Dian Astuti, Kharuddin, & Gusnawaty: Korespondensi dan Fonologi dan Leksikon Bahasa Makassar Dialek Laikung dan Dialek Konjo Sulawesi Selatan.	Penelitian ini analisis dialektometri dengan menentukan perbedaan fonologi dan leksikal antara dialek laikung dan dialek

		konjo dan menemukan relasi kekerabatan antara dialek laikung dan dialek konjo.
2018	Yusring Sunusi Baso: Islam, Bahasa Arab dan Pengaruhnya terhadap Bahasa Makassar	Data dikumpulkan dan diurutkan dan diseleksi kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan utama yaitu pengaruh bahasa Arab pada masyarakat Makassar Bahasa.
2018	Zulkifli: Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Bahasa Makassar Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan fokus penelitiannya untuk mendeskripsikan interferensi morfologi pada karangan bahasa Makassar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komparatif yang dianalisis dalam bentuk deskriptif.
2020	Fitri Amelia: Makna Denotasi dan Konotasi Wacana Narasi Bahasa Makassar	Penelitian ini deskriptif kualitatif dengan variable penelitian kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi Makassar, dan kemampuan membedakan makna denotasi dan konotasi dalam wacana narasi bahasa



		Makassar.
2021	Asrani Abbas: Morfosintaksis Bahasa Makassar.	Penelitian lapangan dengan menggunakan metode simak (khususnya teknik simak libat cakap), teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.
2021	Zulham Anugrah, Abd. Rahman Rahim, & Muh. Agus: Kekerabatan Bahasa Makassar dan Bahasa Selayar: Analisis Leksikostatistik dan Glotokronologi.	Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pengukuran leksikostatistik dan glotokronologi. Analisis leksikostatistik digunakan dengan cara menyusun daftar swadesh bahasa Makassar. Analisis glotokronologi dijadikan sebagai variabel untuk menghitung masa pisah bahasa. Pengumpulan sampel menggunakan <i>cluster sampling</i> .
2021	Muhammad Akhir: Simbol dalam Doangang Berbahasa Makassar	Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan teknik pengumpulan data teknik dokumentasi dan wawancara, teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis atau buku-buku yang relevan.
2022	Sarnila, S., Tolla, A. & Akbar, A: Interferensi dan Integrasi Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia	Analisis data menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Pengamatan

	(Kajian Sociolinguistik)	yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan dengan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa.
2022	Nursalam, Akhiruddin, & Ridwan, M: Representasi Gender dan Aspek Pendukung Kemampuan Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar di Ambon.	Analisis pada penelitian ini melakukan tiga tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan.
2022	Malbar, A., Lukman, & Gusnawaty: Interferensi Bahasa Makassar pada Poster Dakwah di Feed Instagram @Ayokmi_Hijrah.	Penelitian ini menggunakan analisis mendalam dengan menemukan bentuk interferensi dari segi bidang (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic, variasi bahasa dan <i>ends</i> (tujuan) pada poster dakwah.
2022	Nur Patima: Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makassar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamisi 105,9 FM Makassar	Metode pengumpulan data dilakukan metode simak dengan teknik sadap dengan menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan catat.
2022	Dian Angreani, Asriani Abbas, & Kaharuddin: Interferensi Bahasa Makassar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Aplikasi	Peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif. Setelah mengelompokkan data ke

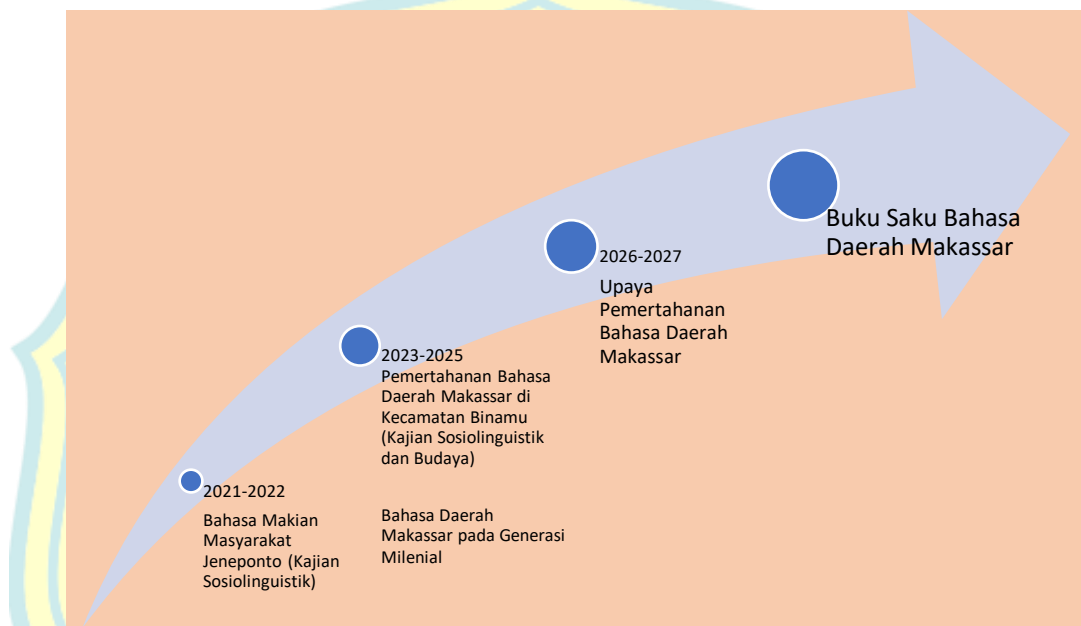
	Whatsapp Tinjauan: Morfosintaksis.	dalam bentuk-bentuk interferensi bahasa Makassar, Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah disiapkan.
2023	Abu Huraerah: Pemertahanan Bahasa Makassar pada Masyarakat Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.	Penelitian ini menggunakan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa Fishman, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan yaitu mentranskripsikan dan mengidentifikasi data-data bahasa.

Pada tabel di atas, terdapat penelitian serupa yang membahas pemertahan bahasa, yaitu Abu Huraerah yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Makassar pada Masyarakat Buntusu Tamalanrea Kota Makassar.” Penelitian tersebut menggunakan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa dari Fishman dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Makassar dalam masyarakat, dengan teknik analisis berupa transkripsi dan identifikasi data bahasa yang digunakan. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini akan meninjau kondisi pemertahanan bahasa Makassar di Kecamatan Binamu dengan mencakup, kondisi penggunaan bahasa daerah Makassar pada generasi muda (gen Z dan milenial) dan generasi tua. Sikap bahasa masyarakat, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa. Selain menggunakan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa dari Fishman, penelitian ini juga menggunakan teori daya bahasa dari Krauss,

untuk mengetahui kondisi bahasa daerah Makassar di Kecamatan Binamu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar memperluas kajian terdahulu, tetapi juga memenuhi celah yang belum banyak oleh diteliti sebelumnya.

### 1.8 Road Map Penelitian

Berikut merupakan peta jalan penelitian ini yang sudah dicapai sampai pada tahapan yang akan dilakukan selama jangka waktu penelitian, dan tahapan yang telah direncanakan.



**Gambar 1.1. Road Map Penelitian**

Berdasarkan *road map* penelitian di atas, peneliti telah melakukan kajian yang berfokus pada Sociolinguistik dengan judul “Bahasa Makian Masyarakat Jeneponto (Kajian Sociolinguistik). Peneliti ini membahas bentuk makian pada masyarakat serta fungsi penggunaan bahasa makian. Berikut penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yang mengkaji kajian yang sama yaitu Sociolinguistik. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023-2025 yaitu “Pemertahanan Bahasa Daerah Makassar di Kecamatan Binamu (Kajian Sociolinguistik dan Budaya)” serta peneliti mengikuti prosiding internasional dengan judul artikel “*The Preservation of The Makassar Regional Language in The Millennial Generation (A Sociolinguistic Study)*”. Pada penelitian tersebut membahas kondisi bahasa daerah Makassar di kalangan generasi tua dan generasi muda, serta faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa

daerah Makassar. Untuk rencana penelitian kedepannya, peneliti akan melakukan upaya pemertahanan bahasa daerah Makassar terutama pada generasi muda yang menjadi penerus kebudayaan. Penelitian ini akan dibuat dalam bentuk buku saku, yang bisa dijadikan rujukan untuk peneliti berikutnya.

